

## Seeking Contentment in Life. *Mencari kepuasan hati dalam hidup*

Philippians 4:5-6, 11-13

September 5, 2010

Surely one of the greatest causes of believers not having joy in their lives is a lack of contentment. Contentment is an illusive commodity today! Never, it seems, have so many wanted so much and found so little contentment once they got it.

*Tentunya salah satu penyebab terbesar seorang percaya tidak memiliki sukacita dalam kehidupan mereka adalah kurangnya kepuasan. Kepuasan merupakan komoditas ilusif masa kini! Tidak pernah, tampaknya, begitu banyak orang menginginkan begitu banyak dan menemukan kepuasan begitu sedikit setelah mereka mendapatkannya.*

This is hardly surprising when we consider that we are bombarded on a daily basis with advertisements whose sole purpose is to breed discontent so that we will buy their product. Do you have enough for retirement? You deserve your new car right now! Invest in gold because its value will increase, guaranteed!

*Hal ini tidak mengherankan bila kita menganggap bahwa kita dibombardir setiap hari dengan iklan-iklan yang tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ketidakpuasan sehingga kami akan membeli produk mereka. Apakah Anda memiliki cukup untuk masa pensiun? Anda berhak mobil baru Anda sekarang! Investasi di emas karena nilainya akan meningkat, terjamin!*

Often the reason we are not content is that what we have is not enough. I call it the "envy" trap where we always compare ourselves to others. Look at Paul who was in prison at that time and listen to what he says in this regard.

*Sering alasannya kita tidak merasa puas adalah karena kita merasa apa yang kita miliki kurang. Saya menamakan itu perangkap "iri hati" dimana selalu membandingkan diri dengan orang lain. Lihatlah Paulus yang ada di penjara waktu itu dan dengarkanlah apa yang dikatakannya mengenai masalah ini.*

In contrast with the widespread discontent of our world, the Apostle Paul spoke on the subject of contentment in his letter to the church at Philippi. Contentment is a biblical word that God wants for us.

*Berbeda dengan ketidakpuasan luas dunia kita, Rasul Paulus berbicara tentang masalah kepuasan dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Kepuasan adalah perkataan Alkitabiah yang Allah ingin untuk kita.*

Philippians 4:11-13, "I am not saying this because I am in need, for I have learned to be content whatever the circumstances. 12 I know what it is to be in need, and I know what it is to have plenty. I have learned the secret of being content in any and every situation, whether well fed or hungry, whether living in plenty or in want. 13 I can do everything through him who gives me strength."

*Filipi 4:11-13, "Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. 12 Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan. 13 Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."*

In fact, the Bible has quite a bit more to say about this matter of being content. 1 Timothy 6:6 says, "Godliness with contentment is great gain," and then in verse 8 Paul said, "And having food and clothing, let us be content." Hebrews 13:5 says, "Keep your life free from love of money, and be content with whatever you have, for He said I will never leave you or forsake you."

*Malah firman Allah mengatakan banyak hal lagi tentang kepuasan hati. 1 Timotius 6:6 mengatakan, "kesalehan disertai rasa cukup memberi keuntungan besar." Dan di ayat 8 Paulus mengatakan, "Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah." Ibrani 13:5 mengatakan, "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."*

I read a while back about South West Airlines. After the tragedy of September 11th, South West has been the only big carrier to still be making money. All the other airlines are swimming in red ink and have either declared bankruptcy or are thinking about it – in order to try to avoid their creditors.

*Tidak lama saya membaca tentang South West Airlines. Setelah tragedi Sept 11, South West adalah satu-satunya perusahaan penerbangan besar yang masih ada untung. Semua perusahaan yang lain ruginya besar sekali dan mereka sudah bangkrut atau mereka sedang mempersiapkan diri untuk kemungkinan itu supaya mereka menghindari kreditur mereka.*

So, in an atmosphere where most airlines are struggling to survive, SW's employees have relative job security. And yet, some of the workers in one of its unions are threatening to strike for higher wages. Why? Because they envy comparable employees in one of those other airlines (that's failing) who make more per hour than they do.

*Jadi dalam suasana dimana kebanyakan perusahaan penerbangan berjuang untuk bertahan, karyawan SW memiliki keamanan kerja relatif yang baik. Namun, beberapa karyawan dari salah satu serikat karyawan mengancam untuk berhenti kerja supaya upah mereka dinaikkan. Mengapa? Karena mereka iri karyawan yang setingkat di perusahaan penerbangan lain (yang sudah mau bangkrut) yang gajahnya lebih tinggi.*

Envy is a driving force in the lives of many people. It pushes them to be competitive, hard working and successful. So, you would expect that such a motivation would be a "good thing." But it's not.

*Iri hati merupakan pendorong dalam kehidupan banyak orang. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi kompetitif, bekerja keras dan sukses. Jadi, harapannya adalah bahwa motivasi seperti itu menjadi hal yang "baik" Tapi itu bukan.*

**What lies at the heart of envy?** The heart of envy is the belief that we deserve better than we've got. On the other hand, what Paul says is be humble, gracious, don't demand anything, give charity to those who are committing crimes against you, give mercy toward the failures of others, you'll be a stable person. Contentment comes when I have no demands for myself. Then if I get something, fine. If I don't, fine. I'm not concerned about me.

*Apakah dasarnya iri hati? Intinya adalah kepercayaan bahwa kita layak menerima lebih baik dari pada yang kita miliki. Disisi lain Paulus mengajarkan supaya Anda rendah hati, ramah, jangan menuntut apapun, berilah belas kasihan kepada mereka yang melakukan kejahatan kepada Anda, maafkanlah mereka yang bersalah kepada Anda, dan Anda telah menjadi seorang yang teguh. Kepuasan hati datangnya jika kita tidak menuntut apapun. Kalau diberi baik, kalau tidak, baik juga. Masalahnya bukan mengenai saya.*

I recently saw a seminar on Estate Planning where they talked about "Revocable Living Trusts." They're kind of like a will but with some advantages. The lawyer who presented the seminar told of an instance where a couple of sisters had come to his office to challenge the fact that their brother had received the family farm in their parents' trust.

*Saya baru-baru ini melihat sebuah seminar mengenai Merencanakan Warisan dimana mereka membicarakan "Janji Hidup yang dapat dirubah." Ini seperti semacam instruksi warisan dengan beberapa keuntungan. Pengacara yang bicara di seminar ini menceritakan sebuah contoh di mana beberapa saudara perempuan datang ke kantornya untuk menantang kenyataan bahwa saudara laki-laki mereka telah menerima harta keluarga dalam janji warisan orang tua mereka.*

The lawyer had seen this type of thing before, and he was still troubled by their greed.

"Do you know why your parents left the farm to your brother?" he asked. "Yes," they replied. "He had taken care of them in their old age, and had worked the farm for them."

"Had you ever helped with the farm?" he asked. "No."

*Pengacara telah melihat hal seperti ini sebelumnya, dan dia masih merasa terganggu karena keserakahan mereka. "Apakah kalian tahu mengapa farm itu ditinggalkan untuk saudara laki-laki Anda?" dia menanyakan. "Iya," mereka jawab. "Dia telah merawat mereka dalam masa tua mereka dan dia mengerjakan pertanian itu untuk mereka." "Apakah kalian telah menolong dengan mengerjakan pertanian itu?" dia menanyakan. "Tidak."*

"Had you ever helped your brother to take care of your parents?" "No." "So, why do you think that you want a part of the farm that your parents left to him?" "Because it's the family farm, and we believe we deserve it."

*Apakah kalian telah menolong kakak laki-laki dalam perawatan orang tuamu?" "Tidak." "Jadi mengapa Anda mau sebagian dari harta yang diwariskan kepadanya?" "Karena itu adalah harta keluarga, dan kita merasa kita layak mendapat sebagian."*

The lawyer smiled and then said: "You have every right to contest this trust, but you have to realize that this trust has a clause in it. That clause warns that should this trust ever be contested and that challenge be lost, those who contest the trust will lose whatever inheritance they might have had.

*Pengacara itu tersenyum dan mengatakan, "Anda berhak untuk kontes janji warisan ini, tetapi Anda harus menyadari bahwa janji ini memiliki klausa di dalamnya. Klausa itu memperingatkan bahwa jika janji warisan ini diperebutkan dan jika tantangan kalah, mereka yang kontes janji warisan itu akan kehilangan apa pun warisan yang mereka mungkin punya."*

In other words, if you contest this trust and lose – your share of the inheritance will be given to your brother. Those ladies left his office and he never from them again. We often think that we deserve better, and therefore, whatever we have to do to get what we deserve is somehow justified - whether it is ends up destroying our friendships, our jobs, or our families.

*Dengan kata lain, jika Anda menantang janji warisan ini dan kalah, bagian warisan Anda akan diberikan kepada saudara laki-laki Anda. Kedua wanita keluar dari kantornya dan dia tidak pernah dengar dari mereka lagi. Kita sering berpikir bahwa kita layak mendapat yang lebih baik, dan karena itu, apa pun yang kita lakukan untuk mendapatkan yang pantas bagaimanapun juga dibenarkan - walaupun itu mungkin berakhir dengan menghancurkan persahabatan kita, pekerjaan kita, atau keluarga kita.*

Proverbs 14:30 tells us: "A heart at peace gives life to the body, but envy rots the bones." In other words: if you're not content – it's a sign of envy. You might not be envious of what a neighbor or friend has. It may be something that's on the store shelves.

*Amsal 14:30 mengatakan kepada kita, "Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang." Dengan kata lain: jika Anda tidak ada kepuasan, itulah tanda ada iri hati. Anda mungkin tidak menginginkan milik tetangga tau teman Anda. Mungkin itu sesuatu yang masih ada di toko.*

Remember, envy arises from comparing what we have with what others have. And the end result of that type of comparing is always going to be dissatisfaction. Christians only should compare how their lives would be with God compared to without God's blessings.

*Ingatlah, iri hati itu muncul dari membandingkan apa yang kita miliki dengan milik orang lain. Dan hasilnya membandingkan diri dengan orang lain selalu mengakibatkan ada ketidakpuasan. Dan hasil akhir dari jenis membandingkan seperti itu selalu akan menghasilkan ketidakpuasan. Orang Kristen hanya boleh membandingkan kehidupan mereka bersama Allah dibanding hidup tanpa berkat Tuhan.*

Paul was content, **because of satisfaction with little**. Look at verse 11, "Not that I speak from want," in other words, Oh I rejoiced when your gift came but not because I needed it. "For I have learned to be content in whatever circumstances I am."

*Paulus memiliki kecukupan hati karena dia merasa puas dengan sedikit. Lihatlah ayat 11, "Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan," memang saya bersuka cita sekali ketika saya menerima kiriman itu namun bukan karena saya memerlukannya, "Sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan."*

Materialism is a sin. Searching for contentment in your life through material goods is idolatry no less than if you were to actively worship an idol. In fact, I think materialism is the main idol worship of Americans.

*Materialisme adalah dosa. Mencari kepuasan hidup melalui harta milik sama dengan penyembahan berhala jika Anda menyembah patung. Malah, saya pikir bahwa materialisme adalah penyembahan berhala utama orang Amerika.*

Instead of relying upon God's strength and living our life with the strength he provides, we buy into the lie that if I had a nicer home, car, bike, toy, you name it – we will be happy. We then pursue those things no matter the cost,

amassing large debt along the way. If you can't say "I can be content in all circumstances – and you know materialism is the cause – repentance is called for.

*Daripada bersandar kepada kuasa Allah dan hidup dengan kekuatan yang Dia menyediakan, kita percaya dusta bahwa jika kita memiliki rumah yang lebih baik, mobil yang lebih baru, sepeda, mainan, apa saja – kita akan bahagia. Kami kemudian mengejar hal-hal itu tanpa memedulikan biaya, sambil mengumpulkan hutang besar di sepanjang jalan. Jika Anda tidak dapat mengatakan, "Saya puas dalam segala keadaan hidup, dan Anda tahu bahwa alasannya adalah materialisme, Anda perlu bertobat.*

Want to be free from the love of money and the grip of materialism? Then commit to giving to God first – and then pray a simple prayer whenever you are about to purchase something. "Lord, should I make this purchase?"

*Apakah Anda ingin di bebaskan dari pengaruh cinta uang dan materialisme? Maka putuslah untuk memberi pertama kepada Tuhan – dan baru setelah itu berdoalah doa sederhana setiap kali Anda ingin beli sesuatu. "Tuhan, apakah saya perlu beli ini?"*

We live in a culture that is not content, ever, with little or with much. It appears that the more people have the more discontent they are. Usually the richest people in the world are also the most miserably and unhappy. They feel they never have enough and then worry about all their investments and being overtaken by others.

*Kita hidup dalam kebudayaan yang tidak pernah puas, dengan sedikit maupun banyak. Kelihatannya semakin banyak harta milik orang semakin mereka tidak puas. Biasanya orang terkaya di dunia juga orang yang paling sedih dan tidak bahagia. Mereka merasa selalu tidak cukup dan mereka kuatir segala investasi mereka dan ada yang lain yang lebih kaya lagi.*

**Contentment is independent from circumstances.** That's the key idea. Verse 12, "I know how to be abased, and I know how to abound. Everywhere and in all things I have learned both to be full and to be hungry, both to abound and to suffer need."

***Kepuasan hati tidak bergantung kepada keadaan.** Inilah kuncinya di ayat 12, "Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara aku belajar tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan."*

Contentment is based on our relationship with our Creator, because He is the only one that can give us peace and contentment in whatever condition you are in. He can give you peace while you're laying on your deathbed, because death is not the end but just the beginning of a life forever full of contentment with God.

*Kepuasan hati bergantung kepada hubungan kita dengan Pencipta kita, karena hanya Dialah yang sanggup memberikan kita damai sejahtera dan kepuasan hati dalam kondisi apapun Anda berada. Dia sanggup memberikan Anda damai ketika Anda berbaring di ranjang kematian Anda, karena kematian bukan akhir hidup melainkan permulaan hidup kekal penuh kepuasan dengan Allah.*

**Contentment** requires reacting to problems with thankful prayer. In verse 6, you remember, Paul said instead of worrying about things, pray. But he said, pray with a thankful heart.

***Kepuasan hati** memerlukan doa dan ucapan syukur dalam menghadapi masalah-masalah. Di dalam ayat 6, Paulus mengatakan dari pada kuatir terus, nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur*

You show me a person who has peace, the peace that the Spirit of God produces, joy, a person who is humble, you show me a person who believes truly in God and you show me a person who is thankful in everything and I'll show you a person who is spiritually content.

*Kalau ada orang yang memiliki damai, yaitu damai yang berasal dari Pekerjaan Roh Kudus, yang memiliki suka cita, yang rendah hati, yang benar-benar percaya kepada Allah dan seseorang yang bersyukur dalam segala hal, pastilah orang itu seseorang yang berdiri puas dalam iman.*

No matter what persecution, no matter what temptation comes your way, first of all, you can be thankful that in it there is the purpose of God. Right? God is accomplishing some purpose. All things are working together for good according to His purpose. In it also there is the perfecting work of God.

*Apa saja penganiayaan kita, apa saja godaan kita, pertama-tama, kita dapat bersyukur karena dibelakangnya ada tujuan Allah, Amin? Allah telah merencanakannya. Karena di dalam semua hal Allah*

*turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan sesuai dengan tujuan-Nya. Dan didalamnya Allah bekerja untuk menyempurnakan kita.*

What was the secret? It comes in verse 13 where Paul says "I can do everything through him who gives me strength." Whether you are experiencing plenty or want in your life right now – it is HIS strength that will provide the contentment you need. It is HIS power that will help you find hope even when you lost your job.

*Apakah rahasianya? Kita mendapatkannya di ayat 13 dimana Paulus mengatakan, "13 Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Apakah Anda mengalami kebanyakan atau kekurangan dalam hidup Anda sekarang - kekuatan DIA yang akan memberikan kepuasan yang Anda butuhkan. Kekuatan DIA yang akan membantu Anda menemukan harapan bahkan ketika Anda kehilangan pekerjaan Anda.*

When you are spending time on a regular basis praying to Jesus, studying God's word, and surrendering your life to the power of the Holy Spirit, you're going to find that no matter what else is going on in your life – you will feel more content.

*Bila Anda menghabiskan waktu secara teratur dalam berdoa kepada Yesus, dan mempelajari firman Tuhan, dan menyerahkan hidup Anda kepada kekuatan Roh Kudus, Anda akan menemukan bahwa tidak peduli apa pun yang terjadi dalam hidup Anda - Anda akan merasa lebih banyak kepuasan.*

Why? Because when you're living your life connected to Jesus Christ, you'll begin to understand that nothing happens to your life without His knowledge. Nothing that happens, either good or bad, can take you away from God's love.

*Mengapa? Karena bila Anda menjalani hidup Anda terhubung ke Yesus Kristus, Anda akan mulai mengerti bahwa tidak ada yang terjadi dalam hidup Anda tanpa pengetahuan-Nya. Tidak ada yang terjadi, baik maupun buruk, yang dapat membawa Anda dari kasih Allah.*

Contentment comes from living a life where you understand your priorities – and everything in your life pales in comparison to knowing Christ Jesus. When this becomes true in your life – all of a sudden having the best material things; and needing to receive everything you desire in life become so much less important.

*Kepuasan hati datang dari cara hidup dimana Anda mengerti prioritas Anda – dan semuanya di dalam hidup Anda tidak dapat dibandingkan dengan pengenalan akan Kristus Yesus. Jika ini menjadi kebenaran di dalam hidup Anda – maka memiliki harta terbaik dan keperluan untuk mendapatkan semua keinginan hidup Anda tiba-tiba tidak penting lagi.*

If you will live your life relying upon the power that God provides – you will find that your daily circumstances will have less and less control over your state of mind – and contentment will begin to be the norm of your life.

*Jika Anda menjalani hidup Anda mengandalkan kekuatan yang disediakan Allah –Anda akan menemukan bahwa keadaan sehari-hari Anda akan mengontrol keadaan pikiran Anda semakin berkurang - dan kepuasan hati akan mulai menjadi norma kehidupan Anda.*

The point is this; the Apostle Paul had confidence in God's sovereign providence. You see that all through is life. He could do without and waiting on the Lord be content. He knew it was all in God's hands and if God gave a proper season and a proper time and a proper opportunity then those things would come.

*Pokoknya ini, rasul Paulus percaya akan kuasa pemeliharaan Allah yang berdaulat. Kita dapat melihat hal itu sepanjang hidupnya. Dia dapat menetap dalam kepuasan hati tanpa memiliki apapun sambil menunggu Tuhan. Dia mengerti bahwa segalanya ada didalam tangan Tuhan dan pada waktu Tuhan yang tepat sesuai dengan keinginan-Nya semua akan terjadi.*

Providence is a term to indicate that God provides, is connected to the term provide. That God provides but it really means more than that, it means that He orchestrates everything to accomplish His purpose.

*Kuasa pemeliharaan adalah suatu istilah yang menjelaskan kuasa Allah yang memelihara dengan baik, dan itu berhubungan dengan kata kerja 'menyediakan.' Memang Allah memelihara namun artinya jauh lebih dari pada itu, artinya adalah bahwa Allah menyediakan segalanya untuk mencapai tujuan-Nya.*

Let's put Philippians 4:5-6 together, "**The Lord is near! 6 be anxious for nothing,**" Your view of God is what

stabilizes you. The Lord is near in terms of His immediate presence. That's what is meant in Psalm 119:151, "Thou art near, O Lord."

*Marilah kita menyatukan Filipi 4:5-6, "**Tuhan sudah dekat! 6 Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga.**" Pandangan Anda mengenai Allah akan memberikan keteguhan. Allah itu dekat dalam keberadaan-Nya. Inilah yang dimaksud di Mazmur 119:151, "Engkau dekat, ya Tuhan."*

When you whisper a prayer, He's near enough to hear it. When you need His strength and His power, He's near enough to provide it. Now what is the result of knowing the Lord is near? Be anxious for nothing. What am I going to be worrying about? Is there something God can't handle?

*Bila Anda berbisik doa, Dia cukup dekat untuk mendengarnya. Bila Anda membutuhkan kekuatan-Nya dan kuasa-Nya, Dia cukup dekat untuk menyediakannya. Sekarang apa hasilnya dari pengetahuan Tuhan sudah dekat? Janganlah cemas. Apa yang saya akan khawatirkan? Apakah ada sesuatu yang Allah tidak bisa menanganinya?*

Your problem is you're anxious because you don't believe God. That's the bottom line. Matthew 6:31-32, "So don't be anxious then, don't say, "What do we eat? What do we drink? But your heavenly Father knows you need all these things."

*Masalah Anda adalah Anda kuatir karena Anda tidak percaya Allah. Inilah intinya Matius 6:31-32, "Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu."*

Matthew 6:33-34, "Just seek His Kingdom and His righteousness and all these things shall be added to you. And do not be anxious for tomorrow. Tomorrow will care for itself. Each day has enough trouble of its own."

*Matius 6:33-34, "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. 34 Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."*